

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Setiap perusahaan, khususnya perusahaan manufaktur, dalam membangun dan mengembangkan aktivitas usahanya membutuhkan dana. Terdapat dua sumber utama pendanaan yaitu pendanaan internal dan eksternal perusahaan. Pendanaan secara internal berasal dari laba (*retained earnings*) perusahaan sebagai sumber pendanaan investasi, sedangkan sumber pendanaan eksternal berasal dari luar perusahaan. Dua sumber utama pendanaan eksternal antara lain investor ekuitas (pemilik atau pemegang saham) dan kreditur (pemberi pinjaman).

Seperti yang telah dijelaskan bahwa pendanaan internal perusahaan adalah berasal dari laba. Laba merupakan selisih positif antara total penjualan yang diperoleh perusahaan dengan beban-beban ataupun pengeluaran perusahaan dalam satu periode pelaporan keuangan. Sedangkan, laba bersih merupakan hasil akhir dari laba kotor (laba yang belum dikurangi pajak, dll.) dikurangi dengan pajak, biaya bunga, dan sebagainya. Tujuan utama perusahaan antara lain ialah memaksimalkan jumlah laba yang diperoleh. Hal ini karena informasi laba perusahaan menjadi sebuah pertimbangan kebijakan investasi bagi para investor yang ingin menanamkan saham nya di perusahaan tersebut. Selain itu, laba juga merupakan dasar dalam perhitungan pajak dan peramalan keuangan ataupun kondisi ekonomi perusahaan di masa mendatang. Oleh karena itu, tidak jarang perusahaan melakukan praktik manajemen laba, yaitu suatu tindakan perusahaan dalam mengelola laba sedemikian rupa, sehingga jumlah laba yang diperoleh mendekati atau sesuai dengan target laba yang ingin dicapai perusahaan.

Healy dan Wahlen (1999) menyatakan bahwa manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangannya dalam menyusun laporan keuangan yang dapat membuat *mislead* pada pemangku kepentingan mengenai kondisi mendasar yang ada dalam suatu perusahaan. Informasi laba sebagai bagian dari laporan keuangan sering menjadi target rekayasa melalui tindakan manajemen untuk

memaksimumkan kepuasannya, tindakan tersebut diajukan dengan cara memilih kebijakan manajemen tertentu, sehingga laba dapat diatur, dinaikkan atau diturunkan sesuai keinginannya.

Ada beberapa faktor yang mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba yaitu hubungan *principal* dan *agent*, *corporate governance*, *leverage*, ukuran perusahaan, *return on asset*, *debt to equity ratio*, *current ratio*, kepemilikan manajerial, nilai perusahaan, dan sebagainya. Pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap sumber pendanaan dan pertumbuhan perusahaan atau industri tidak sama, tergantung pada kondisi dan jenis perusahaan atau industri.

Berdasarkan materi *Public Expose* PT. Kalbe Farma Tbk pada tanggal 31 Oktober 2013, CAGR (*Compounded Annual Growth Rate*) atau pertumbuhan rata-rata pertahun dalam konsep majemuk industri farmasi adalah sebesar 12,7%. Hal ini didukung oleh meningkatnya total pasar pada industri farmasi sebesar 61,3% dari 31 triliun rupiah pada tahun 2008 hingga mencapai 50 triliun rupiah pada tahun 2012. Kenaikan total pasar industri farmasi ini juga didukung dengan kenaikan jumlah pembelanjaan kesehatan Indonesia yang memiliki pertumbuhan sebesar 13.9%. Berdasarkan materi *Public Expose* tersebut, perkiraan peningkatan jumlah pembelanjaan kesehatan adalah sebesar 55% dari tahun 2012 hingga tahun 2016. Perkiraan jumlah pembelanjaan kesehatan tersebut berdampak pada jumlah pendapatan atau laba yang diperoleh perusahaan-perusahaan pada industri farmasi. Semakin besar volume pembelanjaan, maka semakin besar juga laba yang diperoleh.

Evaluasi Perekonomian Indonesia tahun 2012 yang diterbitkan oleh Bank Indonesia menjelaskan bahwa perekonomian tahun 2012 bertumbuh cukup tinggi yaitu sebesar 6,3%, terutama ditopang oleh konsumsi rumah tangga dan investasi. Pertumbuhan konsumsi rumah tangga mengalami peningkatan sebesar 5,4% lebih tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pada tahun 2012 dan 2013, perusahaan farmasi yang mempunyai *discretionary accruals* positif adalah sebanyak enam perusahaan untuk tahun 2012 (PT. Darya Varia Laboratoria, PT. Indofarma Tbk., PT. Kalbe Farma, PT. Merck Tbk., PT. Pyridam Farma Tbk., dan PT. Tempo Scan Pasific Tbk.) dan tahun 2013 terdapat tujuh perusahaan yang mempunyai *discretionary accruals* positif (PT. Darya Varia Laboratoria, PT.

Indofarma Tbk., PT. Kalbe Farma, PT. Merck Tbk., PT. Pyridam Farma Tbk., PT. Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk., dan PT. Tempo Scan Pasific Tbk.). Pada tahun 2014 dan 2015 terjadi peningkatan jumlah nilai *discretionary accruals* negatif, bahkan semua perusahaan sub sektor farmasi memiliki nilai *discretionary accruals* negatif. Berdasarkan laporan Perekonomian Indonesia tahun 2012-2015, imbas krisis global mulai terasa pada akhir tahun 2014 dan menyebabkan perlambatan ekonomi tahun 2015. Hal ini dapat dilihat dari Laporan Perekonomian Indonesia tahun 2014 oleh Bank Indonesia, yang menyatakan nilai tukar rupiah tahun 2014 terdepresiasi pada level Rp 11.812,- per dollar AS dari Rp 10.445,- per dollar AS pada tahun 2013. Menurunnya nilai tukar rupiah ini berdampak pada tahun-tahun berikutnya dengan semakin buruknya nilai tukar rupiah hingga mencapai Rp 14.000,- per dollar AS.

Perlambatan ekonomi ini berdampak pada menurunnya tanggung jawab manajemen dalam memenuhi harapan pemegang saham dan meningkatkan permasalahan keagenan yang juga berdampak pada permasalahan kepemilikan manajerial. Secara umum, dapat dinyatakan bahwa persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen (kepemilikan manajerial) cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba. Indriastuti (2012) menyatakan bahwa praktek manajemen laba dapat diminimumkan dengan menyelaraskan perbedaan kepentingan antara pemilik dan manajemen dengan cara memperbesar kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen (*managerial ownership*). Dalam kepemilikan saham yang rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat. Pengaruh kepemilikan manajerial dan manajemen laba telah dijabarkan sebelumnya dalam penelitian Teshima dan Shuto (2008), serta Mahariana dan Ramantha (2014), yang menemukan adanya pengaruh negatif antara kepemilikan manajerial dengan manajemen laba. Namun, penelitian Putri dan Titik (2014), menemukan hasil yang berbeda, yaitu tidak adanya pengaruh yang signifikan antara kepemilikan manajerial dengan manajemen laba.

Selain pada kepemilikan manajerial, perlambatan ekonomi juga berdampak pada melambatnya pertumbuhan perusahaan dan menurunnya harga saham di pasar modal yang dimiliki oleh perusahaan, yang selanjutnya dapat

mempengaruhi nilai perusahaan. Banyak manajer perusahaan percaya bahwa pasar modal mengkapitalisasi laba dan perusahaan tidak mempunyai kekuasaan mempengaruhi pasar, kecuali melalui laba yang akan dilaporkan oleh perusahaan. Oleh karena itu, para manajer akan berupaya meningkatkan nilai saham perusahaan melalui teknik akuntansi yang dapat meningkatkan laba yang dilaporkan. Sebagai konsekuensinya, investor mungkin secara temporal dapat tertipu berkaitan dengan nilai fundamental perusahaan. Dengan demikian, nilai perusahaan merupakan signal yang valid bagi informasi privat manajemen yang relevan, dan dapat memotivasi manajer melakukan tindakan manajemen laba. Pengaruh antara nilai perusahaan dengan manajemen laba telah diteliti sebelumnya dalam penelitian Agustin dan Hermanto (2015) menemukan adanya pengaruh yang positif antara nilai perusahaan dan manajemen laba. Namun, hasil yang berbeda ditunjukkan oleh Ustman (2016) yang menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh yang signifikan antara manajemen laba dengan nilai perusahaan.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dan adanya kesenjangan pada hasil penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh antara kepemilikan manajerial dan nilai perusahaan dengan manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2017, yang merujuk pada penelitian Mutiara (2017). Namun, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian Mutiara (2017), karena kriteria pada sampel penelitian ini merupakan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2017, dimana pada penelitian Mutiara (2017) hanya mengambil sampel perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI dari tahun 2012-2015. Alasan peneliti mengambil sampel perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi adalah karena adanya perkiraan pertumbuhan jumlah pembelanjaan pada sektor ini pada tahun 2012 hingga 2016 sebesar 55%. Namun, pada tahun 2014 terjadi perlambatan ekonomi di Indonesia, yang membuat peneliti tertarik untuk mengetahui apakah terjadi penurunan tingkat pembelanjaan pada sektor industri barang konsumsi, serta bagaimana persentase manajemen laba pada saat kondisi tersebut terjadi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh**

Kepemilikan Manajerial Dan Nilai Perusahaan Terhadap Manajemen Laba” dengan mengambil sampel pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2017.

I.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba?
- b. Apakah nilai perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba?

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk membuktikan secara empiris bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba.
- b. Untuk membuktikan secara empiris bahwa nilai perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.

I.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak, antara lain:

- a. Manfaat Teoritis

Dapat membuka wawasan publik dan mengembangkan ilmu pengetahuan kepada mahasiswa/i di bidang akuntansi mengenai praktik Manajemen Laba serta Faktor yang mempengaruhinya yang terjadi pada perusahaan manufaktur, khususnya pada sektor industri barang konsumsi. Selain itu, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi yang berguna bagi peneliti-peneliti berikutnya yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai Manajemen Laba.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi ilmu baru bagi peneliti tentang bagaimana pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Nilai Perusahaan terhadap praktik Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2017.

2) Bagi Perusahaan

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi, pengetahuan, dan kesadaran untuk melakukan evaluasi agar dapat meminimalisir adanya praktik manajemen laba, serta untuk mendorong perusahaan lebih meningkatkan kinerjanya agar mencapai target laba yang diinginkan.

3) Bagi Investor / *Stockholder*

Diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi.

